

NILAI SOSIAL ANTOLOGI PUISI “NGEPAK-NGEPAK” KARYA FAHRURRAJI ASMUNI: KAJIAN HERMENEUTIKA GADAMER (SOCIAL VALUES OF THE POETRY ANTHOLOGY "NGEPAK-NGEPAK" BY FAHRURRAJI ASMUNI: A STUDY OF GADAMER'S HERMENEUTICS)

Deddy Andria Setiawan
SMAN 1 Paminggir

Jl. Kali Barito RT 4, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan

e-mail: deddysmut@gmail.com

Abstract

Social Values of the Poetry Anthology "Ngepak-Ngepak" by Fahrurraji Asmuni: A Study of Gadamer's Hermeneutics. This research is motivated by the importance of gaining a better understanding of the social value contributions of the poetry anthology "Ngepak-Ngepak" in its social context. The study also has the potential to provide new insights into how poetry can convey socially relevant messages to society. The aim of this research is to interpret the social values contained in the poetry anthology titled "Ngepak-Ngepak" by Fahrurraji Asmuni through Gadamer's hermeneutics, focusing on understanding cultural context, symbolic meanings, and subjective individual experiences. The research method used is qualitative analysis of the poetry text. The data obtained is analyzed using Gadamer's hermeneutic approach, which involves a dialectic between the reader's horizon and the text's horizon in order to provide a more comprehensive interpretation of the social values contained in the poetry. The social values conveyed by the poet through the understanding of the dominant cultural context indicate vital values, while those based on their sources predominantly demonstrate values of affection. The social values derived from the interpretation of symbolic meanings indicate vital and spiritual values, while those based on their sources demonstrate values of affection, life harmony, and responsibility. The social values derived from the subjective experiences of the readers indicate vital and spiritual values, while those based on their sources demonstrate values of affection, life harmony, and responsibility. Fahrurraji Asmuni's work remains relevant to contemporary life and can serve as a guide for us in navigating life.

Keywords: sociology of literature, social values, hermeneutics, poetry, horizon

Abstrak

Nilai Sosial Antologi Puisi “Ngepak-Ngepak” Karya Fahrurraji Asmuni: Kajian Hermeneutika Gadamer. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi antologi puisi "Ngepak-Ngepak" dalam konteks nilai sosial. Penelitian ini juga berpotensi memberikan wawasan baru tentang cara puisi dapat menyampaikan pesan-pesan sosial yang relevan dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi nilai sosial yang terkandung dalam antologi puisi berjudul "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni dengan kajian hermeneutika Gadamer melalui pemahaman konteks budaya, makna simbolik, dan pengalaman subjektif individu. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap teks puisi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer yang melibatkan dialektika antara horizon pembaca dengan horizon teks agar dapat memberikan interpretasi yang lebih komprehensif dalam memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam puisi. Nilai sosial yang disampaikan penyair melalui pemahaman konteks budaya dominan menunjukkan nilai vital sedangkan berdasarkan sumbernya dominan menunjukkan nilai kasih sayang. Nilai sosial dari pemahaman makna simbolik menunjukkan nilai vital dan nilai spritual sedangkan berdasarkan sumbernya menunjukkan nilai kasih sayang, keserasian hidup, dan nilai tanggung jawab. Nilai sosial dari pengalaman subjektif pembaca menunjukkan nilai vital dan spritual sedangkan berdasarkan sumbernya menunjukkan nilai

kasih sayang, keserasian hidup, dan nilai tanggung jawab. Karya Fahrurraji Asmuni ini masih relevan dengan kehidupan masa kini dan dapat dijadikan pedoman bagi kita dalam menjalani kehidupan.

Kata-kata kunci: sosiologi karya sastra, nilai sosial, hermeneutika, puisi, horizon

PENDAHULUAN

Berbagai jenis sastra, termasuk sastra Indonesia tradisional dan modern, dapat membantu mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Setiap karya sastra memiliki hubungan dengan masalah sosial di luar teks. Kehidupan masyarakat digambarkan dan diungkapkan dalam sastra. Sastra adalah representasi abstrak dari kehidupan, dan pada dasarnya adalah realitas sosial. Sastra muncul sebagai hasil dari interaksi sosial, bukan tanpanya. Sastra dibuat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. (Wiyatmi, 2013, hlm.28-45).

Sastrawan sebagai pencipta sastra pasti akan terpengaruh dengan status sosialnya. Oleh karena itu, subjek yang sama sebenarnya terkait dengan sastra dan sosiologi. Seperti yang dijelaskan oleh Sapardi Djoko Damono dalam Sutejo (2016, hlm.2) sastra bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan sosial untuk menyampaikan perasaan dan persepsi manusia tentang masyarakat.

Karya sastra tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial dan budaya di mana mereka diciptakan. Sastra berinteraksi dengan elemen-elemen sosial dan budaya yang ada dan mencerminkan dinamika masyarakat di masa lalu. Dinamika sosial mengacu pada perubahan dan pergeseran dalam struktur dan tatanan sosial. Ini mencakup hal-hal seperti nilai-nilai, norma, kepercayaan, hubungan antar individu, peran gender, politik, dan perkembangan sosial lainnya. Baik melalui narasi, karakter, atau tema yang diangkat, karya sastra mencerminkan realitas sosial. Budaya juga terkait dengan karya sastra. Praktik, keyakinan, bahasa, simbol, tradisi, dan ekspresi artistik adalah komponen budaya yang membentuk identitas suatu masyarakat. Selain mencerminkan budaya, karya sastra juga membentuknya. Sastra memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengubah perspektif dan pemahaman seseorang terhadap budaya tertentu.

Penelitian sosiologi sastra memiliki beberapa manfaat. Pertama, itu membantu kita memahami obsesi sastrawan dan perasaan sosial yang tercermin dalam karyanya. Kedua, itu membantu kita memahami hubungan antara sastra dan masyarakat serta bagaimana karya sastra mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya. Ketiga, itu membantu kita memahami bagaimana masyarakat menerima dan merespons karya sastra. Oleh karena itu, studi sosiologi sastra memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang hubungan dan dinamika yang terjadi antara sastra dan masyarakat.

Sosiologi sastra melihat sastra melalui hubungan antara pengarang, pembaca, dan karya sastra. Puisi adalah salah satu bentuk sastra yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dan penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek sosiologi karya sastra. Seperti karya abstrak lainnya, berasal dari ketidaksepakatan dalam diri penulis yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Banyak pengarang menciptakan karya sastra, seperti puisi. Puisi adalah jenis karya sastra yang menyampaikan pemikiran dan ekspresi dengan bahasa yang indah. Puisi adalah karya yang ditulis oleh seorang penyair sebagai cara untuk mengakui atau merefleksikan kehidupan melalui penggunaan bahasa. Noortyani (2021, hlm.302) menyatakan bahwa puisi memberikan gambaran pikiran dan perasaan yang berhubungan dengan realitas kehidupan. Nilai yang dibentuk dan dimiliki oleh pengarang puisi dapat menentukan sikap seseorang karena persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan dan penyikapan.

Puisi merupakan alat penting untuk menyampaikan pesan. Puisi mengandung nilai-nilai sosial selain nilai-nilai pendidikan, religius, dan kebudayaan. Puisi dapat mencerminkan kehidupan nyata dan membantu orang memahami realitas sosial. Dengan cara yang lebih halus dan mendalam, puisi mengungkapkan konflik yang terjadi dalam hidup tokohnya. Kita dapat mempelajari puisi untuk mengembangkan dan menjaga warisan budaya dan untuk mengetahui makna dan isi puisi melalui pengkajian puisi.

Puisi adalah salah satu jenis sastra yang sangat penting untuk merenungkan dan menyampaikan prinsip-prinsip sosial. Antologi puisi "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni, (2015, hlm.1-76) adalah kumpulan puisi yang menarik untuk dipelajari, karena penggunaan bahasa yang kaya dan maknanya yang mendalam, antologi ini sangat dihargai oleh sastrawan dan pengamat sastra. Oleh karena itu, peneliti akan menyelidiki nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika Gadamer. Pendekatan hermeneutika Gadamer mengutamakan interpretasi mendalam dan refleksi kontekstual terhadap teks sastra, memberikan landasan yang kuat untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam puisi "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni. Melalui proses interpretasi yang berfokus pada dialog antara teks dan pembaca, pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali makna implisit yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Selain itu, dengan mengaitkan puisi dengan konteks sosial yang relevan, penelitian ini akan menghubungkan makna yang diungkapkan dalam puisi dengan realitas kehidupan dan budaya masyarakat pada saat puisi tersebut diciptakan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan hermeneutika Gadamer akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang nilai sosial dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui puisi.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan dalam bidang sastra dan analisis puisi. Namun, penelitian yang berfokus pada nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam antologi puisi "Ngepak-Ngepak" menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer masih sangat sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang puisi Fahrurraji Asmuni secara keseluruhan, terutama dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazriani (2018, hlm.27-37) terkait dengan topik penelitian ini, yang melihat sastra sebagai representasi dan fungsi sosial masyarakat serta menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggambarkan kehidupan kota Kendari melalui konteks sosial pengarang. Penelitian tersebut menekankan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan pembangunan yang diungkapkan dalam puisi Kindai. Selain itu, penelitian oleh Muntako, (2020, hlm.423-432) menekankan tiga efek realitas sosial di ruang publik: kemarau yang tidak memadai, tidak ada cara untuk berkomunikasi tentang peluang, dan akibat dari bencana. Penelitian Veniaty (2017, hlm.239-250) yang bertujuan untuk mengetahui makna religiusitas dalam kumpulan puisi Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib. Tesis Humaira (2018, hlm.31) meneliti makna puisi Tere Liye dan hubungannya dengan masyarakat. Tesis Kholis (2021, hlm.1-131) menggambarkan Puisi Anis Syusan sebagai refleksi proses, zaman, dan karya pengarang, serta hubungannya dengan sejarah. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Supriatin (2019, hlm.18-36) yang menyelidiki makna puisi keagamaan karya penyair Indonesia angkatan 66 dan 2000 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020, hlm.1-4) yang menganalisis puisi dengan pendekatan Hermeneutika untuk mengungkapkan makna dari hiperbola yang terdapat dalam puisi Hidayat Jain's di Ruang Tamu.

Penelitian berikutnya, antologi puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul, (Izwar (2019, hlm.431) menggunakan pendekatan hermeneutik untuk mengangkat nilai sosial dan nilai politik. Penelitian lain, Alby (2021, hlm.74-84) meneliti struktur puisi dan nilai sosial dalam antologi puisi Menjadi Dongeng karya Mukti Sutarman Espe, menggunakan model semiotika Riffaterree untuk mengungkapkan makna. Penelitian Jayanti (2021, hlm.59-70) yang memaknai lagu "Pelukku untuk Pelikmu" karya Fiersa Besari dengan pendekatan hermeneutika Gadamer berdasarkan pemahaman pendengar lagu yang diarahkan oleh prasangka dari diri sendiri dari sejumlah pengalaman serta pengetahuannya, serta pengaruh cerita dibalik pembuat karya tersebut. Penelitian Wulandhari (2021, hlm.10-19) yang meneliti nilai sosial dalam novel "Orang-Orang Biasa" karya Andrea Hirata dari aspek nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan antara lain: Pertama, semua penelitian mengadopsi pendekatan sastra dalam menganalisis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sastra adalah kerangka kerja yang penting dalam memahami karya sastra. Kedua, mengulas nilai-nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra, peneliti menyadari pentingnya konteks sosial dalam menganalisis karya sastra, mengakui bahwa karya sastra memiliki keterkaitan yang dalam dengan masyarakat dan budaya di mana ia muncul. Ketiga, menginterpretasi makna implisit dalam sastra. Sedangkan, perbedaan penelitian ini pada fokus karya sastra, yaitu puisi sedangkan penelitian lain pada karya-karya sastra lain seperti novel dan lagu. Selain itu, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kajian hermeneutika Gadamer untuk menganalisis nilai sosial dalam puisi, sedangkan penelitian lain memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra dan semiotika Riffaterre. Meskipun sama menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer tetapi penelitian Supriatin bertujuan mengkaji terbatas pada makna puisi keagamaan karya penyair Indonesia angkatan 66 dan 2000, penelitian Hidayat pada makna dari hiperbola yang terdapat dalam puisi, penelitian Izwar mengangkat nilai sosial dan nilai politik, dan penelitian Jayanti pada pemahaman pendengar lagu yang diarahkan oleh prasangka dari diri sendiri. Sedangkan, tujuan penelitian ini lebih mendekati pada penelitian Wulandhari yang meneliti nilai sosial dari aspek nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

Objek materil dalam penelitian ini adalah antologi puisi berjudul "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni dengan pendekatan Hermeneutika Gadamer untuk memahami makna puisi secara mendalam kemudian mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya melalui pemahaman konteks budaya, makna simbolik, dan pengalaman subjektif pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi sastra, khususnya dalam memahami nilai-nilai sosial yang tercermin dalam puisi-puisi modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Pradopo dalam Al-Ma'ruf (2017, hlm.49) puisi merupakan bentuk karya sastra tulis berisi gagasan penyair menggunakan bahasa yang relatif singkat, padat makna, berirama, suara padu, dan imajinatif. Puisi adalah pernyataan perasaan seseorang yang mencerminkan cara pandang, tingkah laku, dan cara pandang hidup seniman dalam bahasa indah.

Menurut Rafiek (2017, hlm.602) memahami puisi merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena mengandung pesan tersirat yang disampaikan penyair dalam tulisannya. Upaya penyair dalam memberikan kejutan atau efek mengejutkan (surprise) bisa terjadi pada isi puisi. Diksi unik yang dituangkan penyair akan membuat larik puisi menimbulkan makna yang unik, menarik, dan baru.

Damono (2020, hlm.10) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang menghubungkan sastra dengan refleksi masyarakat atau sebagai representasi masyarakat. Sosiologi sastra dapat diklasifikasikan dalam tiga perspektif yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Nilai merupakan perwujudan diri sendiri (self-actualization) merujuk pada pengembangan potensi individu dalam mencapai pertumbuhan pribadi yang optimal. Konsep nilai memiliki implikasi yang sangat luas ketika dikaitkan dengan konsep lain atau dalam suatu pernyataan seperti ketika dikaitkan dengan logika, estetika, dan etika. (Koentjaraningrat, 2005, hlm.74)

Nilai sosial merupakan konsep atau pandangan yang ada dalam alam pikiran sebagian besar individu warga masyarakat yang dianggap baik dan bernilai. Menurut Notonegoro (1974, hlm. 74) jenis nilai sosial terdiri dari nilai material, nilai vital, dan nilai spiritual. Untuk nilai spiritual dibagi lagi menjadi empat macam yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius. Sedangkan, Zubaedi (2017, hlm.33) menyampaikan berdasarkan sumber nilai sosial terdiri dari kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), dan keserasian hidup (life harmony).

Pandangan ini menggambarkan bahwa nilai sosial adalah konsep yang kompleks, mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kemanusiaan, etika, dan harmoni dalam kehidupan. Melalui dimensi material, vital, dan spiritual, nilai-nilai ini mencerminkan pandangan masyarakat tentang cara hidup yang baik dan memberi panduan tentang apa yang dianggap penting dalam interaksi sosial. Dalam pandangan Zubaedi, nilai-nilai ini berakar dari aspek-aspek emosional, etis, dan keharmonisan, menciptakan landasan yang mendalam untuk nilai-nilai sosial tersebut.

Secara keseluruhan, pandangan Notonegoro dan Zubaedi tentang nilai sosial memberikan pemahaman yang kaya dan terstruktur mengenai bagaimana nilai-nilai ini membentuk tatanan sosial dan pandangan masyarakat tentang kehidupan yang bermakna. Pandangan ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana interpretasi nilai-nilai sosial dalam karya sastra, seperti dalam analisis nilai sosial dalam antologi puisi "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni.

Ciri-ciri nilai sosial: 1) Nilai-nilai sosial merupakan hasil dari interaksi antara anggota masyarakat, 2) Nilai-nilai sosial tidaklah bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dan disebarkan di antara anggota masyarakat, 3) Nilai-nilai sosial terbentuk melalui proses sosialisasi, yaitu proses pembelajaran yang terjadi dalam masyarakat, 4) Nilai-nilai sosial merupakan bagian dari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan sosial, 5) Nilai-nilai sosial bervariasi antara satu budaya dengan budaya lainnya, 6) Nilai-nilai sosial dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial individu, 7) Nilai-nilai sosial mempengaruhi setiap anggota masyarakat secara berbeda, 8) Nilai-nilai sosial cenderung saling terkait satu sama lain, 9) Nilai-nilai sosial melibatkan emosi dan perasaan individu, dan 10) Nilai-nilai sosial merupakan asumsi-abstrak yang berkaitan dengan berbagai objek dalam masyarakat.

Hermeneutika secara etimologis, berasal dari Bahasa Yunani dengan kata kerja "hermeneuein" yang berarti menjelaskan, menerjemahkan, dan mengekspresikan. Teori Hermeneutika Gadamer menyatakan bahwa memahami sebuah teks melibatkan dialog dan sintesis antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga aspek ini harus dipertimbangkan dalam setiap pemahaman, karena masing-masing memiliki konteksnya sendiri. Jika salah satu aspek ini diabaikan, pemahaman terhadap teks akan menjadi dangkal dan tidak memuaskan. (Sujarwa, 2019, hlm.169)

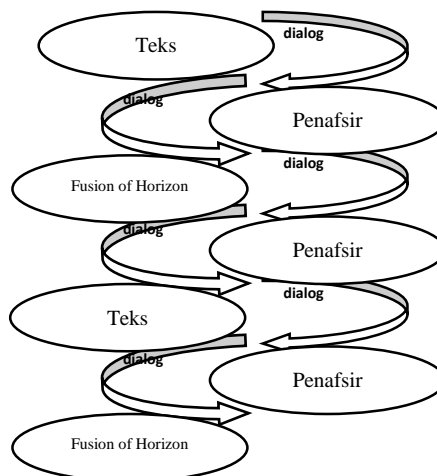
Menurut Palmer (2022, hlm.157-341) Gadamer mengajukan beberapa teori untuk mencapai pemahaman yang lebih maksimal. Pertama, ada konsep "prasangka Hermeneutika" yang mengharuskan pembaca untuk membaca dan memahami sebuah teks dengan teliti dan kritis. Teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan dengan kritis berpotensi mengendalikan pemahaman kognitif kita. Namun, sulit bagi seseorang untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang asal usul sebuah teks dan sering kali menerima otoritas tanpa kritik.

Kedua, ada konsep "Lingkaran Hermeneutika" yang menekankan pentingnya proses "mengerti". Penyair dan pembaca harus menguasai bahasa dan hal yang dibicarakan. Untuk memahami sebuah teks, seseorang harus memiliki prapemahaman tentang teks sebagai referensi kemudian membandingkan dengan apa yang dia tahu. Sehingga, melalui membaca teks prapemahaman itu menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif.

Ketiga, ada konsep perubahan dari "Aku-Engkau" menjadi "Kami". Menurut Gadamer, dialog dengan teks akan menjadi produktif jika pergeseran dari subjek-objek "aku-engkau" menjadi "kami" terjadi. Namun, pemahaman tidak berhenti di situ. Pemain sepak bola, misalnya, hanya bisa mencapai pemahaman yang benar dan otentik ketika mereka terlibat secara langsung dan menyatu dengan permainan itu sendiri, melampaui identitas pribadi dan fokus pada kualitas dan seni permainan. Dalam hal ini, pemahaman teks harus menjadi upaya yang melibatkan apresiasi dan partisipasi sehingga subjek-objek tidak lagi menjadi pusat perhatian.

Keempat, hermeneutika Gadamer bersifat dialektis. Gadamer menekankan bahwa setiap pemahaman kita adalah peristiwa historis, dialektis, dan linguistik. Oleh karena itu, Hermeneutika dapat menjadi lebih luas dalam melibatkan ontologi dan fenomenologi tentang memahami dengan partisipasi dan keterbukaan sebagai kunci pemahaman bukan manipulasi dan pengendalian. Gadamer menunjukkan bahwa dialektika memungkinkan kita untuk melampaui kecenderungan metode yang membatasi kegiatan ilmiah. Metode tidak mampu secara implisit mengungkapkan kebenaran yang sudah tersirat di dalamnya. Hermeneutika dialektis membimbing manusia dalam mengungkap dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran dan menemukan hakikat sejati dari segala sesuatu.

Kalau dalam bentuk bagan akan dapat digambarkan sebagai berikut:



Lingkaran Hermeneutika Gadamer

Gambar 1 Lingkaran Hermeneutik

Proses menginterpretasi melalui dialog antara pembaca dan teks dan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam peneliti melakukan refleksi terus-menerus dan dialog kritis.

Sangat penting bagi peneliti untuk selalu bersikap terbuka, responsif, dan kritis terhadap puisi. Variabel pada penelitian ini menginterpretasi nilai sosial dari antologi puisi “Ngepak-Ngepak” karya Fahrurraji Asmuni berdasarkan pandangan Notonegoro tentang jenis nilai sosial yang terdiri dari nilai material, nilai vital, dan nilai spiritual. Kemudian, pandangan Zubaedi dari sumber nilai sosial terdiri dari kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), dan keserasian hidup (life harmony). Menafsirkan antologi puisi “Ngepak-Ngepak” karya Fahrurraji Asmuni dengan pendekatan hermeneutika Gadamer melalui pemahaman konteks budaya, makna simbolik, dan pengalaman subjektif pembaca.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, menurut Meleong (2014, hlm.157) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah tentang pentingnya interaksi daripada hasil. Ini karena hubungan antara bagian yang dipusatkan jauh lebih jelas jika dilihat bersamaan. Jenis penelitian kualitatif ini meninjau nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi "Ngepak-Ngepak" secara menyeluruh. Hal ini berkesesuaian dengan metode analisis Hermeneutika yang mengkaji makna karya sastra. Berfokus pada interaksi kontras dengan efek samping pemeriksaan sehingga signifikansi terus berkembang. Hal ini diidentikkan dengan alat pengumpulan informasi, di mana setiap ahli pasti akan berbeda dalam penafsirannya terhadap karya ilmiah (Afifuddin, 2018, hlm.15).

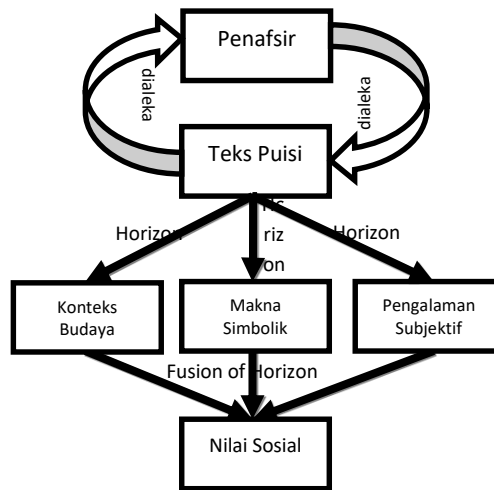
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan antologi puisi "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni dari perspektif nilai sosial. Data dan sumber data penelitian ini adalah antologi puisi berjudul "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni yang berisi 61 judul puisi dan diterbitkan di kota Amuntai, kabupaten Hulu Sungai Utara, provinsi Kalimantan Selatan, oleh Hemat Publishing. Antologi puisi yang mengandung berbagai nilai sosial akan dianalisis melalui pendekatan hermeneutika Gadamer.

Teknik pengumpulan data, 1) Peneliti melakukan studi kepustakaan dengan memilih 10 puisi yang berjudul *Ngepak-Ngepak*, *Mengayun Pengayuh*, *Kaulah Arafah itu*, *Zikir Burung*, *Kepada DPR*, *Jemputan Kepagian*, *Elegi Sebuah Luka*, *Bendera Kehidupan*, *Perahu*, dan *Malam Kesepian* untuk menemukan nilai sosial melalui pendekatan Hermeneutika Gadamer. Alasan pemilihan puisi-puisi ini didasarkan pada variasi tema dan potensi nilai sosial yang bisa ditemukan di dalamnya. Dengan menganalisis puisi-puisi ini melalui pendekatan Hermeneutika Gadamer, peneliti dapat mengungkapkan makna mendalam dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, dan mewakili keseluruhan antologi puisi “Ngepak-Ngepak” karya Fahrurraji Asmuni. 2) Menganalisis puisi-puisi dalam antologi untuk mengidentifikasi nilai sosial terkandung melalui pemahaman konteks budaya, makna simbolik, dan pengalaman subjektif. 3) Melakukan wawancara dengan pembaca atau ahli sastra yang berpengalaman untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman subjektif mereka dalam menginterpretasi nilai sosial dalam puisi.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah catatan analisis teks dari puisi-puisi dalam antologi "Ngepak-Ngepak". Catatan ini mencakup penjelasan dan interpretasi mengenai nilai sosial yang terkandung dalam setiap larik puisi, serta hubungannya dengan konsep hermeneutika Gadamer. Prosedur pengumpulan data melibatkan beberapa tahap, yaitu: Membuat catatan analisis teks yang mencakup interpretasi dan penjelasan mengenai pemahaman konteks budaya, makna simbolik, dan pengalaman subjektif dalam setiap puisi. Membaca dan menganalisis puisi-puisi dalam antologi "Ngepak-Ngepak" untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Mengaitkan nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam puisi dengan konsep-konsep hermeneutika Gadamer.

Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika Gadamer. Analisis dilakukan dengan cara memahami dan menginterpretasi puisi-puisi dalam antologi "Ngepak-Ngepak" dalam pemahaman konteks budaya, makna simbolik, dan pengalaman subjektif. Metode ini melibatkan tahap-tahap berikut: 1) Penafsiran Awal: Membaca puisi secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang makna dan tema yang terkandung di dalamnya. 2) Analisis Teks: Menganalisis setiap larik puisi untuk mengidentifikasi elemen simbolik, metafora, dan makna dalam konteks sosial dan budaya. 3) Interpretasi Mendalam: Menghubungkan makna-makna tersebut dengan konsep-konsep hermeneutika Gadamer, seperti dialog antara teks dan pembaca, pemahaman historis, dan persepsi makna yang bervariasi. 4) Refleksi dan Dialog: Membandingkan interpretasi dengan pemahaman pribadi, pengalaman, dan pandangan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

Kalau digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Berpikir Hermeneutik

Dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, penelitian ini akan mengungkapkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam antologi puisi "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni melalui pemahaman mendalam terhadap teks-teks puisi dan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan hasil penelitian sebagai temuan pada kumpulan puisi disertai dengan pembahasan. Hasil data pada bab ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer "*Fusion of Horizon*" yaitu peleburan cakrawala yang dijadikan sebagai wawasan penafsir agar mendapatkan makna puisi yang komprehensif melalui pemahaman konteks, makna simbolik, dan pengalaman subjektif dalam antologi puisi "*Ngepak-Ngepak*" karya Fahrurraji Asmuni.

1. Pemahaman Konteks Budaya

Dalam pemahaman konteks budaya menjadi penting untuk mengenali perbedaan horison antara pembaca dan penulis teks. Pembaca harus memahami konteks budaya di mana teks tersebut muncul serta mempertimbangkan perbedaan konteks mereka sendiri.

Interpretasi nilai sosial dalam antologi puisi "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni ditemukan nilai sosial berdasarkan jenisnya berupa **nilai vital** sebanyak 9 puisi yaitu pada puisi berjudul *Ngepak-Ngepak*, *Mengayun Pengayuh*, *Kaulah Arafah itu*, *Kepada DPR*,

Jemputan Kepagian, Elegi Sebuah Luka, Bendera Kehidupan, Perahu, dan Malam Kesepian dan **nilai spiritual** sebanyak 1 puisi yaitu pada puisi berjudul *Zikir Burung*.

Berdasarkan sumbernya ditemukan nilai sosial berupa **kasih sayang** sebanyak 7 puisi yaitu pada puisi berjudul *Ngepak-Ngepak, Mengayun Pengayuh, Kaulah Arafah itu, Zikir Burung, Elegi Sebuah Luka, Bendera Kehidupan, Perahu, dan Malam Kesepian*, **tanggung jawab** sebanyak 2 puisi yaitu pada puisi berjudul *Kepada DPR dan Jemputan Kepagian*, dan **keserasian hidup** sebanyak 1 puisi yaitu pada puisi berjudul *Zikir Burung*.

Mengayun Pengayuh

Dia ayun pengayuh menyusuri sungai kehidupan
Kecipak terdengar nyaring adalah irama perjuangan
Menyisihkan kabut-kabut kesengsaraan
Siapa yang mau perhatikan nasibnya
Setiap hari menyapu keringat menjajakan semangka
Makan nasi berkuah air mata
Suami masuk penjara, anak berpenyakit asma?
Siapa yang peduli malam berteman malaria
Tidur berbantalkan duka
Tanpa selimut terbuka aurat dan dada?
Dia tetap mengayuh hidup tanpa keluh kesah
Menyusuri takdir yang membentang di berbagai arah
Dia terus mengayun pengayuh dengan senyuman
Sampai ke ujung perjalanan
Amuntai, 15 Oktober 2015
(Asmuni, 2015:2)

Untuk menginterpretaasi nilai sosial dalam pemahaman konteks budaya menjadi penting untuk mengenali perbedaan horison antara pembaca dan penulis teks. Pembaca harus memahami konteks historis, budaya, dan sosial di mana teks tersebut muncul, serta mempertimbangkan perbedaan konteks mereka sendiri. Melalui dialog antara konteks pembaca dan penulis, terjadi pertukaran pengetahuan dan pemahaman yang berkontribusi pada penyatuan horison. (Palmer, 2022, hlm.287-336)

Pemahaman konteks budaya dapat ditemukan pada puisi “Mengayun Pengayuh” pada tabel berikut:

Tabel 1. Interpretasi Puisi melalui Pemahaman Konteks Budaya

Kutipan	Pemahaman Konteks Budaya
<i>Makan nasi berkuah air mata</i>	Budaya makan nasi di Indonesia sering kali dianggap sebagai kebutuhan pokok
<i>Menyapu keringat menjajakan semangka</i>	Kegiatan perekonomian di Kalimantan Selatan yang melakukan transaksi jual beli di sungai menggunakan perahu. (Pasar terapung)

Puisi "Mengayun Pengayuh" yang ditulis oleh Fahrurraji Asmuni pada tanggal 15 Oktober 2015, menggambarkan seorang pengayuh yang menyusuri sungai kehidupan. "Makan nasi berkuah air mata" konteks budaya dalam puisi ini menggambarkan kemiskinan

dan kesengsaraan yang dialami oleh pengayuh tersebut. Budaya makan nasi di Indonesia sering kali dianggap sebagai kebutuhan pokok, sedangkan "berkuah air mata" menunjukkan keterbatasan ekonomi dan kesedihan yang dihadapi oleh pengayuh dalam kehidupannya. Mencerminkan nilai-nilai ketahanan dan kegigihan dalam budaya tertentu. Ayunan pengayuh melambangkan perjuangan hidup seseorang yang terus bergerak maju meskipun menghadapi kesulitan dan keterbatasan. Puisi ini menggambarkan rasa tanggung jawab dan keteguhan hati individu yang melanjutkan hidup mereka dengan semangat meskipun mengalami penderitaan.

"Menyapu keringat menjajakan semangka" menunjukkan konteks budaya dimana puisi ini menggambarkan kehidupan seorang pengayuh yang bekerja sebagai pedagang semangka yang mana merupakan aktivitas perekonomian di Kalimantan Selatan yang melakukan transaksi jual beli di sungai menggunakan perahu dengan istilah pasar terapung. Puisi ini menyoroti realitas sosial individu yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mungkin menghadapi tantangan seperti kemiskinan, penyakit, dan permasalahan keluarga. Puisi ini memperoleh nilai sosial yang berhubungan dengan empati, kepedulian, dan kesadaran terhadap kesulitan dan ketahanan individu yang kurang beruntung.

Berdasarkan jenisnya nilai sosial pada puisi ini menunjukkan nilai vital karena berfokus pada perjuangan, ketabahan, kepedulian sosial, dan keberanian dalam menghadapi kesengsaraan hidup. Sedangkan berdasarkan sumbernya menunjukkan nilai kasih sayang.

2. Makna Simbolik

Simbol-simbol yang digunakan dalam teks puisi dapat memiliki beragam makna yang berkaitan dengan pengalaman dan latar belakang budaya pembaca. Ketika pembaca memahami makna simbolik yang terdapat dalam puisi tersebut terjadi penyatuan horison antara interpretasi pembaca dan tujuan komunikatif penulis dalam menggunakan simbol-simbol tersebut. Dalam analisis makna simbolik, terdapat beberapa simbol yang dapat diidentifikasi dalam puisi. Interpretasi nilai sosial dalam antologi puisi "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni ditemukan nilai sosial berdasarkan jenisnya berupa **nilai vital** sebanyak 7 puisi yaitu pada puisi berjudul *Ngepak-Ngepak*, *Kaulah Arafah itu*, *Kepada DPR*, *Jemputan Kepagian*, *Bendera Kehidupan*, *Perahu*, dan *Malam Kesepian* dan **nilai spiritual** sebanyak 3 puisi pada *Mengayun Pengayuh*, *Zikir Burung*, dan *Elegi Sebuah Luka*.

Berdasarkan sumbernya ditemukan nilai sosial berupa **kasih sayang** sebanyak 6 puisi yaitu pada puisi berjudul *Ngepak-Ngepak*, *Mengayun Pengayuh*, *Kaulah Arafah itu*, *Bendera Kehidupan*, *Perahu*, dan *Malam Kesepian*, **tanggung jawab** sebanyak 3 puisi yaitu pada *Kepada DPR*, *Jemputan Kepagian*, *Elegi Sebuah Luka*, dan **keserasian hidup** sebanyak 1 puisi yaitu pada *Zikir Burung*.

Ngepak-Ngepak

Aku mengepak-ngepak tinggi
Menyisir langit
Menerobos mendungmu yang
tergeletak di ufuk-ufuk
Menepis duka pelangi di hamparan senja

*Aku mengepak terus mengepak
Tanpa hiraukan badai tanpa pedulikan topan
Lalu menukik tajam membelah awan
Memetik melati yang terbaring di bak sampah peradaban
Kusematkan di dadamu dalam malam malam
Agar kau tahu betapa perlunya uluran tangan kebajikan*

*Aku mengepak-ngepak terus mengepak
Berkeliling kota, memasuki segala desa
Mengukir kata menebar doa
agar terhindar dari bala bencana*

*Mengepak-ngepak terus mengepak-ngepak
Tak kubiarkan sembilu mengiris diri
Supaya hidup berseri dan berperi*

*Mengepak ngepak berkelepak kelepak
Tak tahan merasakan panasnya perseteruan
Antar sesama antar kerabat bangsa
Ngepak-ngepak mengepak ngepak
Aku lelah ingin istirahat di pangkuan-Nya
Damai
Damai
Damai
(Amuntai, Mei 2015)
(Asmuni: 2015, hlm. 1)*

Fusion of horizons juga berhubungan dengan pemahaman makna simbolik dalam teks puisi. Simbol-simbol yang digunakan dalam teks dapat memiliki beragam makna yang berkaitan dengan pengalaman dan latar belakang budaya pembaca. Ketika pembaca memahami makna simbolik tersebut, terjadi penyatuan horison antara interpretasi pembaca dan tujuan komunikatif penulis dalam menggunakan simbol-simbol tersebut. (Palmer, 2022, hlm. 364-372)

Makna simbolik dapat ditemukan pada puisi “Ngepak-Ngepak” sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi Puisi melalui Makna Simbolik

Kutipan	Makna Simbolik
<i>...mengepak-ngepak tinggi menyisir langit...</i>	menggambarkan tindakan seseorang yang berusaha untuk mencapai tujuan yang tinggi dan memperoleh kebebasan.
<i>...menerobos mendungmu yang tergeletak di ufuk-ufuk ...menepis duka pelangi di hamparan senja</i>	metafora yang melambangkan upaya seseorang untuk mengatasi rintangan dan kesulitan yang menghalangi keberhasilan.
<i>Memetik melati yang terbaring di bak sampah peradaban</i>	metafora yang melambangkan upaya untuk menghargai dan memulihkan nilai-nilai budaya yang terlupakan dalam kemajuan peradaban modern.
<i>Mengukir kata menebar doa</i>	melambangkan tindakan seseorang yang berusaha

	menghubungkan diri dengan yang Transenden melalui doa.
<i>Tak tahan merasakan panasnya perseteruan Antar sesama antar kerabat bangsa</i>	Simbol ini menggambarkan perasaan ketidaknyamanan, kegelisahan, atau kehancuran yang disebabkan oleh perselisihan.
<i>menukik tajam membelah awan</i>	simbolik yang menggambarkan keberanian dan kegigihan dalam menghadapi tantangan
<i>Mengepak-ngepak terus mengepak-ngepak Tak kubiarkan sembilu mengiris diri</i>	"sembilu" yang melambangkan rasa sakit atau penderitaan.

Analisis makna simbolik dapat diidentifikasi dalam puisi ini. "Mengepak-ngepak tinggi" dan "menyisir langit" dapat diinterpretasikan sebagai usaha untuk mencapai ketinggian dan kebebasan. "Menerobos mendungmu" dan "memetik melati yang terbaring di bak sampah peradaban" dapat melambangkan usaha untuk melampaui kesulitan dan memulihkan nilai-nilai yang terabaikan. Melati juga seringkali dikaitkan dengan keindahan dan kebajikan, menggambarkan tindakan seseorang yang berusaha untuk mencapai tujuan yang tinggi dan memperoleh kebebasan. Metafora yang melambangkan upaya seseorang untuk mengatasi rintangan dan kesulitan yang menghalangi keberhasilan.

"Mengukir kata menebar doa" larik ini menggambarkan tindakan seseorang yang menciptakan kata-kata dalam bentuk doa. Tindakan mengukir kata-kata mengandung makna simbolik dari usaha dan kreativitas dalam menghubungkan diri dengan yang transenden, dalam hal ini Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Doa di sini menjadi jembatan spiritual antara manusia dan transendensi. "Tak tahan merasakan panasnya perseteruan antarsesama antarkerabat bangsa" metafora yang melambangkan upaya seseorang untuk mengatasi rintangan dan kesulitan yang menghalangi keberhasilan. Larik ini menggunakan metafora panasnya perseteruan untuk melambangkan tantangan dan konflik dalam kehidupan. Perseteruan dan konflik antarsesama antarkerabat bangsa digambarkan sebagai panas yang menyakitkan. Dalam hal ini, larik ini mencerminkan tekad seseorang untuk mengatasi rintangan dan kesulitan yang menghalangi keberhasilan atau kedamaian.

"Menukik tajam membelah awan" menggambarkan simbol keberanian dan kegigihan dalam menghadapi tantangan. Gambaran menukik tajam menggambarkan keberanian dan tekad yang kuat dalam menghadapi rintangan yang sulit dihadapi, yang diwakili oleh "awan". Metafora ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk secara penuh dan tajam menghadapi tantangan dalam hidup, bahkan jika tantangan itu sulit dan besar. "Mengepak-ngepak terus mengepak-ngepak tak kubiarkan sembilu mengiris diri" "sembilu" yang melambangkan rasa sakit atau penderitaan. Metafora "mengepak-ngepak" menunjukkan gambaran perjuangan dan usaha yang gigih. Kata "sembilu" yang menggambarkan rasa sakit atau penderitaan mengindikasikan bahwa meskipun menghadapi penderitaan atau kesulitan, seseorang tetap gigih dan tidak membiarkan hal tersebut menghentikannya.

"Aku lelah ingin istirahat di pangkuan-Nya Damai Damai Damai" Kata "damai" yang diulang tiga kali di akhir puisi menggambarkan harapan akan kedamaian sebagai tujuan akhir dari perjalanan ini. Kata "damai" di sini bukan hanya sekadar kata, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Pengulangan ini menggambarkan harapan yang kuat akan kedamaian sebagai tujuan akhir dari perjalanan hidup. "Pangkuan-Nya" melambangkan tempat

perlindungan dan kenyamanan, menghubungkan harapan akan kedamaian dengan dimensi spiritual atau transenden.

Secara keseluruhan, puisi ini menggunakan metafora dan simbol-simbol yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan tentang perjuangan, harapan, dan hubungan dengan yang transenden. Setiap larik memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kata-kata, dan secara bersama-sama membentuk gambaran perjalanan manusia dalam menghadapi rintangan, mencari kedamaian, dan merangkul dimensi spiritual. Dari interpretasi yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa berdasarkan jenisnya, nilai sosial pada puisi ini menunjukkan nilai vital karena mencerminkan keberanian menghadapi tantangan hidup, penolakan terhadap kebencian, keinginan untuk berbuat baik, dan harapan untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan. Sedangkan berdasarkan sumbernya menunjukkan nilai kasih sayang.

3. Pengalaman Subjektif

Pengalaman subjektif individu juga dapat mempengaruhi pemahaman terhadap simbol-simbol dan pesan puisi ini. Dalam pengalaman subjektif, peneliti sebagai pembaca dapat memberikan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, dan latar belakang mereka sendiri.

Interpretasi nilai sosial dalam antologi puisi “Ngepak-Ngepak” karya Fahrurraji Asmuni ditemukan nilai sosial berdasarkan jenisnya berupa **nilai vital** sebanyak 7 puisi yaitu pada puisi berjudul *Ngepak-Ngepak*, *Kepada DPR*, *Jemputan Kepagian*, *Elegi Sebuah Luka*, *Bendera Kehidupan*, *Perahu*, dan *Malam Kesepian* dan **nilai spiritual** sebanyak 5 puisi yaitu pada *Mengayun Pengayuh*, *Kaulah Arafah itu*, *Zikir Burung* dan ada 2 puisi, yaitu *Elegi Sebuah Luka* dan *Bendera Kehidupan* yang menunjukkan 2 nilai sosial yaitu **nilai vital dan spritual**.

Berdasarkan sumbernya ditemukan nilai sosial berupa **kasih sayang** sebanyak 4 puisi yaitu pada puisi *Kaulah Arafah itu*, *Bendera Kehidupan*, *Perahu*, dan *Malam Kesepian*. **Tanggung jawab** sebanyak 3 puisi yaitu pada puisi *Mengayun Pengayuh*, *Kepada DPR*, dan *Jemputan Kepagian*. **Keserasian hidup** sebanyak 3 puisi yaitu pada puisi *Ngepak-Ngepak*, *Zikir Burung*, dan *Elegi Sebuah Luka*.

Kaulah Arafah itu

Buat Istriku

Kaulah Arafah itu
Tempat aku memilin kasih pada sehelai pernikahan
Biji-biji kurma yang kita tanam malam-malam
Menumbuh suburkan kemesraan dan perdamaian
Lima pohon merimbun daun tegar di terik panas gurun
Lambang kebahagiaan perjalanan hidup kita
Keluh kesahmu saat terluka ditusuk kerikil tajam
Aku obati dengan senyum manis dan kata-kata bijak
Lelahku sepulang kerja kau segarkan dengan pelukan
Kaulah Arafah itu
Tempat aku mencurah segala rasa

Kaulah Arafah itu
Tempat aku berlindung dari kejaran wanita
(Amuntai, 15 Februari 2015)
(Asmuni: 2015, hlm. 3)

Pengalaman subjektif pembaca memainkan peran penting dalam fusion of horizons. Ketika pembaca membaca teks atau karya seni, mereka membawa pengalaman, pengetahuan, dan emosi pribadi mereka sendiri. Pengalaman ini mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teks dan berkontribusi pada penyatuan horison antara pembaca dan penulis. Pembaca diharapkan untuk membuka diri terhadap pengalaman subjektif mereka sendiri dan mengintegrasikannya dengan pemahaman mereka terhadap teks. (Palmer, 2022, hlm. 364-375)

Pengalaman subjektif dapat ditemukan pada puisi “Kaulah Arafah itu” sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Puisi melalui Pengalaman Subjektif

Kutipan	Pengalaman Subjektif
"Kaulah Arafah itu"	Gambaran seorang istri pertama dan terakhir bagi penyair
"Tempat aku memilin kasih pada sehelai pernikahan"	merasakan semangat untuk terus memelihara hubungan mereka
"Biji-biji kurma yang kita tanam malam-malam Menumbuh suburkan kemesraan dan perdamaian"	menciptakan momen-momen indah dalam perjalanan pernikahan mereka saat malam hari
"Lima pohon merimbun daun tegar di terik panas gurun"	Lima orang anak hasil dari buah cinta mereka

Peneliti sebagai pembaca dapat memberikan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, dan latar belakang peneliti sendiri. Peneliti menginterpretasi nilai sosial puisi, "Kaulah Arafah itu" dengan interpretasi sebagai berikut:

Dari kutipan puisi tersebut peneliti membayangkan pasangan suami istri yang menciptakan momen-momen indah dalam perjalanan pernikahan mereka saat malam hari, dan melahirkan serta merawat lima orang anak hasil dari buah cinta mereka. Peneliti menemukan nilai sosial seperti kesetiaan, kepercayaan, dan pengertian dalam hubungan pernikahan.

"Kaulah Arafah itu" gambaran seorang istri pertama dan terakhir bagi penyair. "Tempat aku memilin kasih pada sehelai pernikahan" merasakan semangat untuk terus memelihara hubungan mereka. Puisi ini menggambarkan pengalaman dan perasaan penyair terhadap pernikahannya. "Biji-biji kurma yang ditanam malam-malam" dapat diinterpretasikan sebagai upaya penyair untuk memperkuat hubungan mereka dengan menggali keintiman dalam pernikahan mereka saat malam hari. "Lima pohon merimbun daun tegar di terik panas gurun" diinterpretasikan sebagai perjalanan hidup mereka yang bahagia bersama lima orang anak.

Puisi ini juga menggambarkan tantangan dan cobaan dalam pernikahan. Kerikil tajam yang melukai istri menjadi simbol kesedihan atau konflik yang muncul dalam hubungan mereka. Namun, sang penyair mampu mengobati luka itu dengan senyuman manis dan kata-

kata bijak, menunjukkan peran penting komunikasi dan kelembutan dalam memperbaiki keretakan dalam hubungan.

Secara keseluruhan, interpretasi puisi "Kaulah Arafah itu" menggunakan perspektif Hermeneutika Gadamer membuka ruang bagi pemahaman tentang kompleksitas hubungan pernikahan, tantangan yang dihadapi, dan pentingnya komunikasi dan kelembutan dalam memperbaiki keretakan. Interpretasi tersebut juga mengakui pentingnya pengalaman dan perspektif penafsir dalam menciptakan makna yang unik untuk puisi tersebut.

Dari interpretasi yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa berdasarkan jenisnya, nilai sosial pada puisi ini menunjukkan nilai spiritual karena mencerminkan kesetiaan, kepercayaan, dan pengertian dalam hubungan pernikahan. Sedangkan berdasarkan sumbernya menunjukkan nilai kasih sayang.

Nilai-nilai sosial dapat ditemukan melalui pemahaman konteks budaya, pemaknaan simbolik, dan pengalaman subjektif pembaca. Nilai-nilai sosial yang ditunjukkan pada antologi puisi "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni ini masih relevan dengan kehidupan masa kini dan dapat dijadikan pedoman bagi kita dalam menjalani kehidupan.

Pembahasan

Setelah melakukan pembacaan secara hermeneutika, pembaca dapat menangkap makna yang terkandung pada antologi puisi "Ngepak-Ngepak" karya Fahrurraji Asmuni. Aspek-aspek yang digunakan peneliti seperti pemahaman konteks budaya, makna simbolik, dan pengalaman subjektif pembaca dijadikan sebagai penyatuan horizon penafsir dengan horizon teks untuk memahami nilai sosial dalam puisi secara komprehensif.

Menurut Notonegoro (1974, hlm. 74), jenis nilai sosial diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

- a) Nilai material, merujuk pada semua jenis barang yang memiliki manfaat bagi makhluk sosial.
- b) Nilai vital, mencakup segala hal penting bagi makhluk sosial untuk menjalani kehidupan.
- c) Nilai spiritual, merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan kehidupan religius sebagai makhluk sosial. Nilai-nilai spiritual melibatkan aspek-aspek non-materi seperti nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan atau nilai moral, dan nilai religius.

Menurut Zubaedi (2017, hlm. 33) berdasarkan sumbernya nilai sosial mempunyai kategori seperti nilai kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keserasian (*life harmony*).

- a) Nilai kasih sayang terdiri dari tolong menolong, pengabdian, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.
- b) Nilai tanggung jawab terdiri dari rasa memiliki, disiplin, dan empati.
- c) Nilai keserasian terdiri dari prinsip keadilan, sikap toleransi, kolaborasi, dan prinsip demokrasi.

Nilai sosial terkandung dalam karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, pembaca diharapkan mampu menemukan dan menyerap nilai-nilai yang penyair sampaikan dalam puisinya.

Tabel 4. Analisis Nilai Sosial Berdasarkan Jenis dan Sumbernya

No.	Puisi	Nilai Sosial	Fusion of Horizon		
			Konteks Budaya	Makna Simbolik	Pengalaman Subjektif
1.	<i>Ngepak-Ngepak</i>	Jenis	Nilai vital	Nilai vital	Nilai vital
		Sumber	Kasih sayang	Kasih sayang	Keserasian hidup
2.	<i>Mengayun Pengayuh</i>	Jenis	Nilai vital	Nilai spiritual	Nilai spiritual
		Sumber	Kasih sayang	Tanggung jawab	Tanggung jawab
3.	<i>Kaulah Arafah itu</i>	Jenis	Nilai vital	Nilai vital	Nilai spiritual
		Sumber	Kasih sayang	Kasih sayang	Kasih sayang
4.	<i>Zikir Burung</i>	Jenis	Nilai spiritual	Nilai spiritual	Nilai spiritual
		Sumber	Keserasian hidup	Keserasian hidup	Keserasian hidup
5.	<i>Kepada DPR</i>	Jenis	Nilai vital	Nilai vital.	Nilai vital
		Sumber	Tanggung jawab	Tanggung jawab	Tanggung jawab
6.	<i>Jemputan Kepagian</i>	Jenis	Nilai vital	Nilai vital	Nilai vital
		Sumber	Tanggung jawab	Tanggung jawab	Tanggung jawab
7.	<i>Elegi Sebuah Luka</i>	Jenis	Nilai vital	Nilai spiritual	Nilai vital dan spiritual
		Sumber	Kasih sayang	Tanggung jawab	Keserasian hidup
8.	<i>Bendera Kehidupan</i>	Jenis	Nilai vital	Nilai vital	Nilai vital dan spiritual
		Sumber	Kasih sayang	Kasih sayang	Kasih sayang
9.	<i>Perahu</i>	Jenis	Nilai vital	Nilai vital	Nilai vital
		Sumber	Kasih sayang	Kasih sayang	Kasih sayang
10.	<i>Malam Kesepian</i>	Jenis	Nilai vital	Nilai vital	Nilai vital
		Sumber	Kasih sayang	Kasih sayang	Kasih sayang

Tabel 4 membuktikan bahwa setiap horizon memiliki sudut pandang sendiri dalam menginterpretasi nilai sosial pada antologi puisi “Ngepak-Ngepak” karya Fahrurraji Asmuni. Tugas penafsir menggabungkan horizon-horizon tersebut. Hal inilah yang disebut dengan fusion of horizon. Semakin banyak horizon yang digunakan maka semakin luas pengetahuan penafsir dalam memahami teks sehingga dapat menemukan interpretasi yang komprehensif. Melalui proses lingkaran hermeneutik dimana terjadi dialeka antara penafsir dengan teks kemudian menemukan makna baru. Makna baru menjadi horizon baru bagi pembaca untuk melakukan dialeka dengan teks dalam memproduksi makna/pemahaman baru lagi.

Tabel 5. Interpretasi Nilai Sosial dari Aspek Konteks Budaya

No.	Puisi “Mengayun Pengayuh”	Pemahaman Konteks Budaya
1.	<i>Makan nasi berkuah air mata</i>	Menunjukkan budaya makan nasi di Indonesia sering kali dianggap sebagai kebutuhan pokok.
2.	<i>Menyapu keringat menjajakan semangka</i>	Menunjukkan kegiatan perekonomian di Kalimantan Selatan yang melakukan transaksi jual beli di sungai menggunakan perahu disebut dengan istilah Pasar terapung.

Kedua larik puisi “Mengayun Pengayuh” pada tabel 5 interpretasi nilai sosial pada pemahaman konteks budaya menunjukkan nilai vital karena mencakup segala hal penting bagi makhluk sosial untuk menjalani kehidupan seperti dalam konteks puisi terdapat nilai perjuangan, ketabahan, kepedulian sosial, dan keberanian dalam menghadapi kesengsaraan hidup. Sedangkan berdasarkan sumbernya menunjukkan nilai kasih sayang karena menunjukkan realita sosial seseorang yang tabah dalam menghadapi kesengsaraan hidup.

Tabel 6. Interpretasi Nilai Sosial dari Aspek Makna Simbolik

No.	Puisi “Mengayun Pengayuh”	Makna Simbolik
1.	<i>Makan nasi berkuah air mata</i>	metafora ketidakcukupan pangan dan kesedihan yang dialami
2.	<i>Menyapu keringat menjajakan semangka</i>	simbol semangka dapat melambangkan kehidupan yang pahit manis, dengan kulit keras di luar namun manis di dalam
3.	<i>Dia tetap mengayuh hidup tanpa keluh kesah. Dia terus mengayun pengayuh dengan senyuman</i>	merupakan keteguhan dan ketabahan pengayuh dalam menghadapi tantangan hidupnya
4.	<i>Pengayuh menyusuri sungai kehidupan</i>	sebuah metafora perjalanan hidup
5.	<i>Kecipak terdengar nyaring adalah irama perjuangan</i>	melambangkan tantangan dan usaha yang harus dilakukan dalam hidup
6.	<i>kabut-kabut kesengsaraan</i>	sebuah metafora mencerminkan kesusahan dan penderitaan yang dihadapi oleh pengayuh
7.	<i>Suami masuk penjara, anak berpenyakit asma?</i>	melambangkan beban yang ditanggung oleh pengayuh

Dari makna simbolik larik-larik pada tabel 6, interpretasi nilai sosial yang ditunjukkan adalah nilai spiritual karena merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan kehidupan religius sebagai makhluk sosial yaitu menekankan pada empati, perhatian sosial, dan kepedulian terhadap mereka yang berjuang dan menderita. Sedangkan berdasarkan sumbernya menunjukkan nilai tanggung jawab (*responsibility*).

Tabel 7. Interpretasi Nilai Sosial dari Aspek Makna Simbolik

No.	Puisi “Mengayun Pengayuh”	Pengalaman Subjektif
1.	<i>Makan nasi berkuah air mata</i>	Kesedihan yang dihadapi oleh pengayuh dalam kehidupannya
2.	<i>Menyapu keringat menjajakan semangka</i>	Berjuang melewati kesulitan hidup dengan harapan menemukan kebahagiaan
3.	<i>Dia tetap mengayuh hidup tanpa keluh kesah. Dia terus mengayun pengayuh dengan senyuman</i>	Merasakan kekuatan dan tekad yang terpancar dari pengayuh dan mengalami empati terhadap perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh pengayuh.
4.	<i>Pengayuh menyusuri sungai kehidupan</i>	Perjalanan hidup yang penuh dengan lika-liku dan perubahan yang tak terduga.
5.	<i>Kecipak terdengar nyaring adalah irama perjuangan</i>	Suara yang timbul dalam perjuangan hidup yang keras dan penuh tantangan.
6.	<i>kabut-kabut kesengsaraan</i>	Suasana yang samar, suram, dan membingungkan dalam kehidupan
7.	<i>Suami masuk penjara, anak berpenyakit asma?</i>	Penderitaan suami yang masuk penjara dan anak yang sakit asma

Berdasarkan pengalaman subjektif pembaca terhadap larik-larik pada tabel 7, interpretasi nilai sosial yang ditunjukkan adalah nilai spiritual karena merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan kehidupan religius sebagai makhluk sosial yaitu menekankan pada karena melibatkan rasa empati, kepedulian sosial, dan solidaritas dalam membantu mereka yang berjuang. Sedangkan berdasarkan sumbernya menunjukkan nilai tanggung jawab (*responsibility*).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pemahaman konteks budaya penting untuk mengenali perbedaan horison antara pembaca dan penulis teks, serta memahami nilai-nilai sosial yang tercermin dalam puisi ini. Berdasarkan jenis nilai sosial dalam puisi ini menunjukkan dominasi nilai vital sedangkan berdasarkan sumbernya dominan menunjukkan nilai kasih sayang.

Makna simbolik dalam puisi perlu dipahami untuk menyatukan horison interpretasi pembaca dan tujuan komunikatif penulis. Berdasarkan jenis nilai sosial dalam antologi puisi ini dominan menunjukkan nilai vital dan spritual, sedangkan berdasarkan sumbernya dominan menunjukkan nilai tanggung jawab.

Pengalaman subjektif pembaca berperan penting dalam menginterpretasi puisi ini. Berdasarkan jenis nilai sosial yang dapat ditemukan dalam puisi ini adalah nilai vital dan spritual, sedangkan berdasarkan sumbernya menunjukkan nilai kasih sayang, keserasian hidup, dan tanggung jawab.

Saran

Penelitian terhadap antologi puisi “Ngepak-Ngepak” karya Fahrurraji Asmuni ini, tentunya belum sempurna karena masih banyak yang bisa digali dalam puisi ini, tidak hanya pada nilai sosial dengan teori hermeneutika Gadamer saja. Oleh karena itu, penulis menyarankan penelitian menggunakan teori analisis yang berbeda pada objek yang sama dengan agar makna pada puisi ini lebih sempurna.

Peneliti hanya mengkaji 10 judul puisi dalam buku antologi puisi “Ngepak-Ngepak” karya Fahrurraji Asmuni yang terdiri dari 61 judul karena lebih menekan kualitas penafsiran daripada kuantitasnya. Selain itu, juga keterbatasan waktu peneliti dalam mengkaji puisi-puisi tersebut. Penulis meyakini hasil analisis terhadap 10 puisi tersebut dapat dijadikan referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya pada judul-judul puisi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Pustaka Setia.
- Al-Ma'ruf, A. I. F. N. (2017). *Pengkajian Sastra. Teori dan Aplikasi* (K. Saddhono (ed.); 1st ed.). Djiwa Amarta Press.
- Alby, H. M. (2021). Analisis Struktur dan Nilai Sosial dalam Antologi Puisi menjadi Dongeng Karya Mukti Sutarman Espe Structure and Social Analysis in Mukti Sutarman Espe's Antology of Poetry Menjadi Dongeng. *Medan Makna : Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(1), 74–84. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3281>
- Asmuni, F. (2015). *Ngepak-ngepak Antologi Puisi* (F. Amin (ed.); 2015th ed.). Hemat Publishing. <http://kepadapuisi.blogspot.com/2016/05/ngepak-ngepak.html>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, R. (2020). Analisis Puisi dengan Pendekatan Hermeneutika. *Apollo Project*, 9, 4.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Sosiologi Sastra Puisi Tere Liye sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 131–160.

- Izwar, M., Rusdiawan, R., & Gunayasa, I. B. (2019). Nilai Sosial dan Nilai Politik dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(3), 431. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.431-440>
- Jayanti, K., & Fitriani, R. (2021). Pemaknaan Lagu terhadap Self Acceptance Pendengar (Analisis Hermeneutika Gadamer dalam Lagu “Pelukku untuk Pelikmu” Karya Fiersa Besari). *BroadComm*, 59–70. <https://doi.org/http://doi.org/10.53856/bcomm.v3i2.227>
- Kholis, N. (2021). Kritik Sosial Dalam 4 Puisi Anis Syusan (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). In *Tesis* (pp. 1–135).
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rienika Cipta.
- Meleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif. (Cet. 1)*. Remaja Rosdakarya.
- Muntako, F. F., Sobari, T., & Wuryani, W. (2020). Tinjauan Sosiologis Sastra dalam Puisi" Syair Orang Lapar" Karya Taufiq Ismail. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra ...*, 1(2), 423–432. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4868>
- Nazriani. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>
- Noortyani, R. (2021). Struktur dan Nilai Didaktis pada Puisi Bertema “Belajar Daring” Karya Siswa Kelas X di SMKS Unggulan Husada Banjarmasin (Structure and Didactic Value in the Themed Poetry of “Online Learning” By Class X Students At Smks Unggulan Husada Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 301. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11725>
- Notonegoro. (1974). *Pancasila Dasar Falsafat Negara*. Bumi Aksara.
- Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCiSoD.
- Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra Dari Kelisanan sampai Perfilman* (R. Nisa (ed.); Cetakan I). Prodi Magister PBSI, FKIP, ULM dan Pustaka Pelajar.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Supriatin, E. S. (2019). Kajian Makna Puisi Keagamaan Karya Penyair Indonesia Angkatan '66 dan 2000 Berdasarkan Metode Hermeneutika. *Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 1, 18–36.
- Sutejo & Kasnadi. (2016). Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra. In *Terakata* (Cetakan I).
- Veniaty, S. (2017). Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Cahaya Maha Cahaya Karya Emha Ainun Nadjib (Religiosity in the Collection of Cahaya Maha Cahaya Poems By Emha Ainun Nadjib). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3756>
- Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia. *Kanwa Publisier*.



Wulandhari, R. S. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof . Dr . Notonegoro). *Jurnal Bapala*, 8, 10–19.

Zubaedi. (2017). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Pelajar.